

KONSEP FITRAH DALAM AL-QUR'AN: PERSPEKTIF MUFASSIR DAN RELEVANSINYA TERHADAP WACANA KONTEMPORER

Al Munzir

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

almunzir501@gmail.com

Nurjanah Ismail

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

nurjannah.ismail@ar-raniry.ac.id

Abstract: The changing times and the abundance of information have influenced the understanding and meaning of human identity, which in some cases normalizes disparities, such as sexual orientation, under the pretext of being part of fitrah (human nature). This phenomenon raises fundamental questions about how religion, particularly Islam, defines and limits the concept of fitrah. This study focuses on the differences in understanding fitrah in the Qur'an compared to the meanings that have developed in contemporary discourse. The aim is to examine the wording and meaning of fitrah in the Qur'an and to analyze its application in life by comparing the Qur'anic understanding with contemporary interpretations. This research employs a qualitative method with a library research approach, combining thematic analysis of Qur'anic verses containing the term fitrah, examination of classical and contemporary exegetical works, and comparative studies with the views of both Muslim and Western thinkers. The findings reveal that in the Qur'an, fitrah can be classified into three main aspects: Islamic fitrah, fitrah of monotheism (tawhid), and fitrah of worship, which are the author's synthesis based on exegetical literature and thematic studies. In the Islamic perspective, three main approaches were identified: the positive approach (fitrah as an innate inclination toward goodness), the fatalistic approach (fitrah as an unchangeable decree), and the neutral approach (fitrah as a potential that can develop toward good or evil). Meanwhile, Western thought offers three paradigms, nativism, empiricism, and convergence, which are analyzed within their epistemological frameworks to identify points of convergence and divergence with the Islamic concept of fitrah. Based on these findings, further studies integrating Qur'anic exegesis with modern psychology are recommended to strengthen the relevance of the fitrah concept in addressing moral and identity challenges in the contemporary era.

Keywords: *Fitrah, Quran, Interpretation, Islam, Western Thought, Tawhid, Literature*

Abstrak: Perubahan zaman dan melimpahnya informasi telah memengaruhi pemahaman dan makna jati diri manusia, yang pada beberapa kasus menormalkan ketimpangan, seperti orientasi seksual, dengan dalih sebagai bagian dari fitrah. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendasar tentang bagaimana agama, khususnya Islam, mendefinisikan dan membatasi konsep fitrah. Penelitian ini memfokuskan kajian pada perbedaan pemahaman fitrah dalam Al-Qur'an dibandingkan dengan pemaknaan yang berkembang dalam wacana kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lafaz dan makna fitrah dalam Al-Qur'an serta menganalisis penerapan konsep fitrah tersebut dalam kehidupan, dengan membandingkan pemahaman Al-Qur'an dan pandangan yang berkembang dalam wacana kontemporer. Penelitian ini menggunakan

metode kualitatif dengan pendekatan kajian kepustakaan (library research), menggabungkan analisis tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat lafaz fitrah, telaah tafsir dari mufassir klasik dan kontemporer, serta studi komparatif dengan pandangan pemikir Muslim dan Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Al-Qur'an, fitrah dapat diklasifikasikan menjadi tiga aspek utama, yaitu: fitrah Islam, fitrah tauhid dan fitrah ibadah, yang merupakan sintesis penulis berdasarkan literatur tafsir dan kajian tematik. Dalam perspektif Islam, ditemukan tiga pendekatan utama, yaitu positif (fitrah sebagai kecenderungan bawaan menuju kebaikan), fatalis (fitrah sebagai ketentuan yang tak dapat diubah), dan netral (fitrah sebagai potensi yang dapat berkembang ke arah baik atau buruk). Sementara itu, pemikiran Barat menawarkan tiga paradigma, yakni nativisme, empirisme, dan konvergensi, yang dianalisis dalam batasan kerangka epistemologisnya untuk menemukan titik temu dan perbedaan dengan konsep fitrah dalam Islam. Berdasarkan temuan ini, disarankan adanya kajian lanjutan yang mengintegrasikan perspektif tafsir Al-Qur'an dengan pendekatan psikologi modern, guna memperkuat relevansi konsep fitrah dalam menjawab tantangan moral dan identitas di era kontemporer.

Kata Kunci: *Fitrah, Al-Quran, Pemaknaan, Islam, Barat, Tawhid, Kajian Kepustakaan*

A. Pendahuluan

Fitrah adalah konsep dasar manusia dalam Islam. Secara umum mengandung arti penciptaan asli dan identitas esensial manusia.¹ Dengan fitrah manusia menjadi dirinya sendiri sebagai manusia sejak awal kejadiannya sampai akhir hayatnya. Fitrah bukan hanya suatu kecenderungan alamiah, tetapi juga suatu kecenderungan kepada tindakan yang benar dan ketundukan kepada Allah SWT. Fitrah juga berarti kekuatan terpendam yang ada dalam diri manusia, yang telah dibawanya semenjak lahir dan akan menjadi pendorong bagi kepribadiannya.²

Fitrah bukan hanya memiliki kecenderungan untuk berketuhanan, tapi juga menghadirkan Tuhan dalam segala bentuk tindakan hidupnya.³ Merujuk kepada hadis, dijelaskan bahwa *fitrah* manusia sudah ada sejak bayi, tetapi *fitrah* yang semula cenderung pada kebenaran akan berubah oleh berbagai pengaruh luar, dan tidak menutup kemungkinan dalam perkembangannya menjadikan anak tersebut sebagai penjahat yang kejam dan sadis.⁴

Melihat ke dalam konteks beragama misalnya, kecenderungan beragama seseorang sesungguhnya juga sangat erat kaitannya dengan agama yang dianut oleh orang tuanya. Sehingga, anak yang terlahir dari orang tua yang beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi, tidak tertutup kemungkinan juga beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sesuai dengan hadist di atas tersebut. Hal ini menunjukkan *fitrah* agama anak sangat bergantung pada lingkungan dan proses pendidikan yang diberikan kepadanya, terutama pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tuanya.⁵

Hal ini menunjukkan bahwa fitrah dapat juga dipahami sebagai suatu keadaan *neutral* (netral) dimana seseorang bisa dikatakan pada posisi tanpa pengaruh, yang

¹ Paradigma Psikologi Islam Baharuddin, "Studi Tentang Elemen Psikologi Dan Al-Qur'ân," *Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet 1* (2004).

² Wahidin Wahidin, "Sains Dan Agama Rekonstruksi Integrasi Keduanya," n.d.

³ Muhammad Faiz Al Afify, "Konsep Fitrah Dalam Psikologi Islam," *Tsaqafah* 14, no. 2 (2018): 279–98.

⁴ Beni Ahmad Saebani and Hendra Akhdiyat, "Ilmu Pendidikan Islam," *Bandung: Pustaka Setia*, 2009.

⁵ D R H Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Kencana, 2014).

kemudian seseorang manusia bisa menjadi sesuatu atau cenderung pada satu hal dikarenakan pengaruh lingkungan dimana dia lahir, hidup dan bertumbuh. Akan tetapi di penjelasan selanjutnya dapat juga disimpulkan pada dasarnya manusia memiliki dorongan tersendiri secara natural. Pemisahan antara netral (*neutral*) dan natural (*nature*) ini kemudian perlu dikaji lebih mendalam secara holistic, dengan melihat bagaimana petunjuk yang diberikan oleh al-Quran.

Hal tersebut diperlukan karena pergeseran makna yang terlalu jauh di masa sekarang dikarenakan oleh adanya perubahan sosial yang dipengaruhi oleh agen perpanjangan tangan sosial seperti media sosial. Kesalahpahaman konsep tersebut kemudian menciptakan persepsi yang mendobrak aturan agama sendiri, seperti pelaku homoseksual, kekerasan, perilaku menyimpang, namun kemudian di counter oleh pihak pelaku sendiri bahwa hal tersebut merupakan fitrah yang sudah begitu adanya pada dirinya.

Penelitian ini memerlukan kajian mendalam mengenai konsep fitrah dalam Al-Quran serta penjelasan para mufassir terkait tema tersebut. Kajian ini bertujuan untuk memahami konsep fitrah secara menyeluruh dengan membandingkannya dengan literatur lain sebagai sumber penjelasan, pelengkap, dan perbandingan, sehingga pembahasan tentang fitrah dalam Al-Quran dapat disajikan secara komprehensif. Untuk menjaga fokus dan arah penelitian, rumusan masalah difokuskan pada adanya kesenjangan antara pemahaman konsep fitrah dalam Al-Quran yang sudah ada dengan pergeseran makna yang berkembang dalam tulisan-tulisan kontemporer. Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana lafaz dan makna fitrah dalam Al-Quran? dan (2) Bagaimana pemahaman konsep fitrah dalam Al-Quran serta penerapannya?

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai literatur yang relevan dengan tema fitrah. Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu data sekunder yang meliputi Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer seperti Tafsir al-Ṭabarī, Tafsir Ibn Kathīr, Tafsir al-Rāzī, dan Tafsir al-Mishbāḥ, serta karya para pemikir Muslim dan Barat yang membahas konsep fitrah, dan data sekunder lainnya yang meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, serta publikasi daring yang secara kritis mendukung atau menolak konsep fitrah. Penggunaan sumber daring dibatasi pada situs resmi lembaga pendidikan, jurnal, atau publikasi akademik yang memiliki otoritas ilmiah. Teknik pengumpulan data meliputi identifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat lafaz fitrah atau memiliki keterkaitan makna dengannya, klasifikasi kronologis berdasarkan konteks *asbāb al-nuzūl* untuk memahami latar historis turunnya ayat, analisis tematik (*maudhu'ī*) dengan mengelompokkan ayat-ayat tersebut berdasarkan tema dan konteksnya, serta analisis komparatif (*muqāran*) dengan membandingkan penafsiran para mufassir klasik dan kontemporer, serta pandangan pemikir Muslim dan Barat guna menemukan titik temu dan perbedaan mendasar. Pendekatan ini dipilih untuk mengurai makna fitrah secara konseptual dan tekstual, sekaligus mengeksplorasi relevansinya dalam wacana kontemporer, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik yang seimbang, argumentatif, dan kontekstual.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Derivasi Fitrah dalam Al-Qur'an

Allah mengulang kata *fitrah* di dalam Alquran sebanyak 20 kali yang tersebar dalam 17 surat dan dalam 19 ayat.⁶ Dari 20 pengulangan tersebut, 16 di antaranya bermakna penciptaan dan sisanya bermakna belah.

Pengulangan-pengulangan tersebut terbagi ke dalam beberapa bentuk *fi'il*, yaitu *fi'il madhi*, *fi'il mudhari'*, *isim fa'il*, *isim maf'ul* dan *isim mashdar*. Pengulangan tersebut terjadi dalam bentuk *fi'il madhi* sebanyak 9 kali, *fi'il mudhari'* 2 kali, *isim fa'il* 7 kali, *isim jama'* 1 kali, dan *isim mashdar* sebanyak 1 kali. Berikut tabel pengulangan kata tersebut menurut masing-masing *fi'il*nya:

Fi'il Madhi

No	Surah	Kata	Objek	Arti Ayat
1	Al-An'am: 79	فطر	Langit dan Bumi	Penciptaan
2	Al-Rum: 30	فطر	Manusia	Penciptaan
3	Hud: 51	فطرني	Manusia	Penciptaan
4	Yasin: 22	فطرني	Manusia	Penciptaan
5	Zukhruf: 27	فطرني	Manusia	Penciptaan
6	Thaha: 72	فطرنا	Manusia	Penciptaan
7	Al-Isra': 51	فطرکم	Manusia	Penciptaan
8	Al-Anbiya: 56	فطرهن	Langit dan Bumi	Penciptaan
9	Al-Infithar: 1	نفطرت	Langit	Belah

Fi'il Mudhari'

No	Surah	Kata	Objek	Arti Ayat
1	Maryam: 90	يفطرن	Langit	Belah
2	Al-Syura: 5	يفطرن	Langit	Belah

Isim Fa'il

No	Surah	Kata	Objek	Arti Ayat
1	Ibrahim: 11	فاطر	Langit dan Bumi	Penciptaan
2	Al-An'am: 14	فاطر	Langit dan Bumi	Penciptaan
3	Yusuf: 101	فاطر	Langit	Penciptaan

⁶Tabel ini disimpulkan oleh Abdul Mujib dalam bukunya Fitrah Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis.

			dan Bumi	
4	Al-Syu'ara: 10	فاطر	Langit dan Bumi	Penciptaan
5	Fathir: 1	فاطر	Langit dan Bumi	Penciptaan
6	Al-Zumar: 46	فاطر	Langit dan Bumi	Penciptaan
7	Al-Muzammil: 18	منفطر	Langit	Belah

Isim Jama'

No	Surah	Kata	Objek	Arti Ayat
1	Al-Mulk: 3	فطور	Langit dan Bumi	Penciptaan

Mashdar

No	Surah	Kata	Objek	Arti Ayat
1	Rum: 30	فطرة	Langit dan Bumi	Penciptaan

2. Makna Fitrah

Identitas esensial adalah identitas hakikat yang menyebabkan sesuatu menjadi dirinya, bukan menjadi yang lain. Ia menentukan sesuatu dari awal sampai akhir kejadiannya.⁷ Dalam kamus bahasa Indonesia dijelaskan bahwa identitas adalah keadaan, ciri khusus suatu benda atau orang.⁸ Pengetian tersebut menjelaskan bahwa identitas itu menunjukkan sifat atau tanda khas yang dimiliki seseorang yang membedakannya dari yang lain.

Dalam *Webster's New World College Dictionary* tertulis bahwa "*identity is the condition of fact of being.*"⁹ Identitas adalah keadaan yang sebenarnya dan nyata dari sesuatu, dijelaskan lagi bahwa "*identity is the condition or fact of being a specific person or thing, individually.*"¹⁰ Artinya: identitas adalah kondisi atau fakta spesifik dari

⁷ Baharuddin, "Studi Tentang Elemen Psikologi Dan Al-Qur'an."

⁸ Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika, 1997), hlm. 234.

⁹ Michael Agnes, *Webster's New World Dictionary* (Simon and Schuster, 2003).

¹⁰ Agnes.

seseorang atau sesuatu. Kondisi dan fakta itu memelihara dan menjaga sesuatu itu agar tidak menyimpang dan tidak lari dari awal mula terjadinya.¹¹

Sementara itu istilah esensi adalah inti, sesuatu yang menjadi pokok, utama atau hakikat. Dalam *Webster's New World College Dictionary* dijelaskan bahwa “*essence is something that is, or exist, entity*”,¹² artinya esensi adalah sesuatu yang berada, atau ada, kekal. Segala sesuatu punya identitas esensial, kambing akan menjadi kambing, karena identitas esensialnya adalah kambing. Demikian juga pada sesuatu yang lain seperti pohon, ikan, dan lain sebagainya.

Identitas esensial pada manusia adalah fitrah. Dengan fitrah manusia menjadi dirinya sebagai manusia sejak awal terjadinya sampai akhir hayatnya.¹³

a. Fitrah Menurut Etimologi

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir mengutip dari *Mu'jam Maqayis al-Lughah* menyebutkan bahwa fitrah berarti “terbukanya sesuatu dan melahirkannya” seperti orang yang berbuka puasa.¹⁴

Dari makna dasar tersebut kemudian berkembang menjadi dua makna pokok; Pertama, adakalanya *fitrah* bermakna *al-Insyiqaq* dan kadang pula *al-syaq* yang keduanya memiliki arti *al-Inkisar* (pecah atau belah). Objek *fitrah* dalam makna ini adalah langit saja. Kedua, fitrah adakalanya juga bermakna *al-khilqah*, *al-Ijad*, dan *al-Ibda'* (penciptaan). Penciptaan ini adakalanya berobjek langit-bumi dan manusia.¹⁵

Kedua makna di atas sebenarnya saling melengkapi. Makna *al-insyiqaq* meskipun digunakan untuk pemaknaan alam, namun sebenarnya dapat dipergunakan untuk manusia. Manusia merupakan mikro kosmos (alam kecil), sedang kosmos adalah manusia makro,).

Manusia merupakan miniatur alam yang sangat kompleks. Fisiknya menggambarkan alam fisik, sedangkan psikisnya menggambarkan alam kejiwaan. Segala proses *taqdir* atau *sunnah* Allah. yang berlaku pada alam sebenarnya juga berlaku pada manusia, seperti konsep penciptaan. sedangkan fitrah berarti “penciptaan” merupakan makna yang lazim dipakai dalam penciptaan manusia, baik penciptaan fisik (*al-jism*) maupun jiwa (*an-nafs*).¹⁶

Menurut Baharuddin, *fithrah* adalah kata dalam bahasa arab yang bentuk *fi'il madhi*-nya adalah *fithara* dengan bentuk masdar *fithrun* atau *fithratan* yang berarti memegang dengan kuat, memecahkan, membelah, mengoyakkan, meretakkan, dan menciptakan.¹⁷

Namun, Samsul Nizar mengatakan bahwa makna fitrah dalam Alquran dikelompokkan menjadi empat, yaitu; proses penciptaan langit dan bumi, proses

¹¹ Baharuddin, “Studi Tentang Elemen Psikologi Dan Al-Qur’ân.”

¹² Agnes, *Webster's New World Dictionary*.

¹³ BAHAR UDDIN, “MEMBANGUN PARADIGMA PSIKOLOGI ISLAM (STUDI TENTANG ELEMEN PSIKOLOGI DARI AL-QUR’AN)” (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA, 2001).

¹⁴ Abdul Mujib, *Fitrah Dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis* (Jakarta: Darul Falah, 1999, 1999).

¹⁵ al-Raghib Al-Asfahani, “Mu’jam Mufradat Al-Fazh Al-Qur’an,” *Beirut: Dar Al-Fikr, Edited by Nadeem Marshli* 192 (2014): 97.

¹⁶ Mujib, *Fitrah Dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*.

¹⁷ Baharuddin, “Studi Tentang Elemen Psikologi Dan Al-Qur’ân.”

penciptaan manusia, pengaturan alam dengan seluruh isinya yang serasi dan seimban, pemaknaan agama Allah sebagai pedoman bagi manusia dalam menjalankan tugasnya.¹⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara bahasa fitrah mengandung beberapa makna yaitu sutau kecenderungan alamiah bawaan sejak lahir, penciptaan yang menyebabkan sesuatu ada untuk pertama kalinya, serta struktur atau ciri alamiah manusia, juga secara keagamaan maknanya adalah agama tauhid atau mengesakan tuhan. Bahwa, manusia sejak lahir telah memiliki agama bawaan secara alamiah, yaitu agama tauhid. Hal ini dipahamia dari uraian-uraian Alquran.¹⁹

b. Fitrah Menurut Makna Nasabi

Makna nasabi diambil dari pemanahaman beberapa ayat dan hadis Nabi di mana terdapat kata fitrah, karena masing-masing ayat dan hadis memiliki konteks yang berbeda-beda maka pemaknaan fitrah juga mengalami keragaman.

- a) Fitrah berarti suci (*al-thuhr*). Menurut al-Awzaiy, ftrah memiliki makna kesucian (*al-Qurthubiy, Tafsir al-Qurthubiy*). Maksud suci di sini bukan berarti kosongng atau netral (tidak memiliki kecenderungan baik buruk), melainkan kesucian psikis yang terbebas dari dosa dan penyakit ruhaniah.
- b) Fitrah berarti potensi ber-Islam *al-din al-Islami*. Pemaknaan seperti ini diungkapkan oleh Abu Hurairah bahwa fitrah berarti beragama Islam (Alau al-Din Ali Mahmud al-Baghdadiy, *Tafsir Khazin Musamma Lubab at-Takwil fi Ma'ani al-Tanzil*).
- c) Ftrah berarti mengakui ke-esa-an Allah, manusia lahir dengan membawa tauhid, atau paling tidak manusia berkecenderungan untuk mengesakan Tuhan, dan berusaha terus-menerus untuk mencari dan mencapai ketauhidan tersebut (Muhammad Fahr al-Din al-Raziyy, *Tafsir Mafatib al-Ghaib*).
- d) Fitrah berarti kondisi selamat (*al-salamah*) dan kontinuitas (*al-istiqlamah*). Pemaknaan ini dikemukakan oleh Abu Umar Ibn 'Abd al-Bar (*al-Thalabawiy Mahmud Sa'ad, Attashawwufiy Taras ibn Taimiyah*).
- e) Fitrah berarti perasaan yang tulus (*al-Ikhlash*). Manusia lahir dengan membawa sifat baik. Di antara sifat itu adalah ketulusan dan kemurnian dalam melakukan aktivitas (Ibn Jarir al-Thabariyy, *Tafsir al-Thabariyy*).
- f) Fitrah berarti prediposisi atau kesanggupan untuk menerima kebenaran (*isti'dladi qabul al-haq*). Manusia cenderung berusaha mencari dan menerima kebenaran, walaupun hal itu tersembunyi di lubuk hati paling dalam (*Musthafa al-Maraghiyy, Tafsir al-maraghiyy*).
- g) Fitrah adalah potensi dasar manusia atau perasaan untuk beribadah (*syu'ur li al-'ubudiyah*) dan makrifat kepada Allah (*al-Qurthubiy, Tafsir al-Qurthubiy*).
- h) Fitrah berarti ketetapan atau takdir asal manusia mengenai kebahagiaan (*al-sa'adat*) dan kesengsaraan (*al-syaqawat*) hidup (Ahmad Shawiy al-Malikiyy, *Tafsir Jalalain*).

¹⁸ Muhammad Haris, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. HM Arifin," *Ummul Qura* 6, no. 2 (2015): 1–19.

¹⁹ Baharuddin, "Studi Tentang Elemen Psikologi Dan Al-Qur'an."

- i) Fitrah berarti tabiat atau watak asli manusia (*thabi'iyyah al-insan/human nature*) (al-Qurthubiy, *Tafsir al-Qurthubiy*).
- j) Fitrah berarti sifat Allah yang ditiupkan kepada manusia sebelum dilahirkan (al-Thalabawiy Mahmud Sa'ad, *Attashawwufiy Taras ibn Taimiyah*).
- k) Fitrah dalam beberapa hadits memiliki arti takdir atau status anak yang dilahirkan (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah), sepuluh kesucian biologis atau jasmaniah (HR. Muslim dan Abu Dawud dari Aisyah), dan salah satu nama Allah sebagai Zat Pencipta (HR. al-Darimi dari Abu Hurairah).²⁰

c. Fitrah Menurut Makna Terminologi

Berdasarkan makna etimologi dan *nasabi* dapat dirumuskan bahwa secara terminologi fitrah adalah citra asli manusia yang dinamis, yang terdapat pada sistem-sistem psikotik manusia, dan dapat diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku. Citra unik tersebut sudah ada sejak awal penciptaannya.²¹

Dapat dikatakan bahwa istilah fitrah dapat dipandang dari dua sisi. Dari sisi bahasa, maka fitrah adalah suatu kecenderungan bawaan lamiah manusia. Dan dari sisi agama kata fitrah bermakna keyakinan agama, yaitu bahwa manusia sejak lahirnya telah memiliki fitrah beragama tauhid, yaitu mengesakan Tuhan.²²

d. Ruang Lingkup Fitrah

Fitrah manusia secara umum melingkupi tiga hal utama yaitu *al-jasad* (aspek biologis/psikis), *al-ruh* (psikologis/psikis) dan *al-nafs* (psikofisik). Menurut para ahli, jasad dan ruh merupakan dimensi manusia yang berlawanan. Jasad sifatnya kasar dan indrawi, naturnya buruk, asalnya dari tanah dan kecenderungannya ingin mengejar kenikmatan duniawi. Sedangkan sifat ruh halus dan ghaib, naturnya baik, asalnya dari hembusan Allah dan kecenderungannya mengejar kenikmatan ukhrawiyah dan ruhaniah.

Namun, meski berlawanan kedua aspek ini saling membutuhkan. Jasad tanpa ruh merupakan substansi yang mati, sedangkan ruh tanpa jasad tidak dapat teraktualisasi.²³

Jadi, *al-nafs* merupakan gabungan dari *al-jasad* dan *al-ruh*. Gabungan dari kedua dimensi menciptakan adanya tingkah laku, baik tingkah laku lahir maupun batin. Sedangkan tingkah laku terbentuk dari lingkungan yang ada disekitar. Walaupun tidak dapat dipungkiri, jika tingkah laku terkadang cenderung baik dan terkadang pula cenderung buruk.

Kecenderungan tersebut tergantung dari dua dimensi (*al-jasad* dan *al-ruh*), jika *al-nafs* didominasi oleh *al-jasad* maka cenderung jelek. Namun, jika *al-nafs* didominasi oleh *al-ruh* maka cenderung baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mujib yang dikutipnya melalui Ikrimah bahwa kehidupan itu berdampingan dengan *nafs*. *Nafs* yang menjadikan hidup bergerak memberi daya dan tanda. Dengan demikian, *nafs* bersifat duniawi.

²⁰ Mujib, *Fitrah Dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*.

²¹ Mujib.

²² Baharuddin, "Studi Tentang Elemen Psikologi Dan Al-Qur'an."

²³ Mujib, *Fitrah Dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*.

2. Diskursus Konsep Fitrah dalam Al-Quran dan Pemikiran Para Tokoh

Dari beberapa ayat tentang fitrah yang telah disebutkan sebelumnya, penulis hanya mengambil beberapa ayat yang objeknya fokus kepada manusia. Hal ini dikarenakan ayat berobjek manusia memiliki korelasi jelas dengan judul yang diajukan. Penelitian dilakukan dengan kajian tematik sehingga membutuhkan ayat-ayat berkenaan dengan fitrah yang saling berhubungan antar satu ayat dalam surah dengan satu ayat lainnya dalam surah yang berbeda pula.

Manusia Allah ciptakan dalam keadaan fitrah. Fitrah tersebut merupakan ciri khas (keistimewaan) yang diberikan oleh Allah agar manusia menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Satu-satunya ayat yang menggunakan bentuk masdar *fi'lah* dan menjelaskan istilah fitrah secara umum hanya terdapat dalam satu ayat.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۖ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۚ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S al-Rum: 30)

Dalam menafsirkan kata *fitrata* para mufasir berbeda pendapat. Ada yang menafsirkannya dengan agama, Islam, tauhid, tabiat, menciptakan dan asal kejadian.

Qurthubi menjelaskan فِطْرَتَ اللَّهِ maksudnya adalah fitrah agama.²⁴ Adapun maksud dari lafadz حَنِيفًا itu adalah lurus dan jauh dari agama-agama yang menyimpang. Maka maksud dari ayat tersebut yaitu Allah menyuruh Rasulullah beserta umatnya untuk menghadapkan serta menegakkan wajahnya pada agama Allah.

Karena pada dasarnya setiap anak yang masih berada dalam kandungan ibunya, mereka sudah mengakui ketuhanan Allah (baik kedua orangtuanya muslim atau non muslim). Bersamaan dengan itu, Allah sudah menggariskan hambanya sebagai orang yang bahagia atau orang yang celaka. Meskipun dalam menjalankan fitrahnya terdapat beberapa rintangan yang menghadang. Adakalanya rintangan tersebut berasal dari orangtua, hawa nafsu dan godaan setan.

Dalam Tafsir Kemenag dijelaskan bahwa makna fitrah pada ayat ini adalah agama. Karena manusia dijadikan untuk melaksanakan agama Allah.²⁵

Ada juga yang menegaskan bahwa fitrah itu bermakna al-Islam. Serupa dengan yang dikatakan oleh Abu Hurairah, Ibnu Shihab dan lain-lain. Ini merupakan pendapat yang paling terkenal di kalangan ulama salaf.²⁶

Adapun menurut al-Biqai, فِطْرَتَ اللَّهِ yaitu ketentuan Allah. Ketentuan tersebut tidak ada yang bisa melarang/ mencegah Allah untuk melakukan sesuatu. Jadi, ia menyebutkan bahwa ketentuan tersebut adalah penciptaan pertama kali yang menciptakan manusia dan tabiat-tabiatnya manusia.²⁷

²⁴ Abu Abdillah Muhammad bin Al-Qurtubi and Ahmad Al-Ansari, "Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an," Beirut: Dar Al-Risalah, 2006.

²⁵ R I Departemen Agama, "Al-Qur'an Dan Tafsirnya, Vol. 6," Jakarta: Departemen Agama RI, 2011.

²⁶ Jalāl al-Dīn Al-Maḥallī and Ḡalāl-ad-Dīn 'Abd-ar-Raḥmān Ibn-Abī-Bakr as-Suyūfī, *Tafsīr Al-Jalālayn* (Fons Vitae, 2008).

²⁷ Hilyah Mahfudhoh, "Corak Maqasidi Dalam Kitam Nazm Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayat Wa Al-Suwar Karya Burhan Al-Din Al-Biqai," *Jurnal Tafsire* 11, no. 2 (2023): 90–106.

Quraish Shihab mengutip Ibnu Asyur dalam uraiannya tentang fitrah yang dikutipnya dari Ibnu Athiyah yang memahami fitrah sebagai bentuk keadaan atau kondisi penciptaan yang terdapat dalam diri manusia yang menjadikannya berpotensi melalui fitrah itu, mampu membedakan ciptaan-ciptaan-Nya serta mengenal Tuhan dan Syariat-Nya.

Maka menurut Ibnu Asyur, fitrah adalah unsur-unsur dan sistem Allah yang Allah anugerahkan kepada setiap makhluk hidup. Fitrah manusia adalah apa yang diciptakan Allah dalam diri manusia yang terdiri dari akal dan jasad.²⁸

Kemudian kalimat *لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ* maksudnya tidak ada perubahan yang mengganti fitrah Allah sebagaimana awal Allah menciptakan makhluknya. Hal ini menunjukkan larangan dan perintah, yaitu Allah tidak mengubah makhluk-Nya dan agaman-Nya untuk berbuat syirik, jadi mereka merubah sendiri fitrah mereka. Ini merupakan bukti bahwa Allah menciptakan manusia dengan pikiran yang sebaik mungkin, dan kemudian yang mengubah mereka adalah lingkungan. Fitrah yang ada pada setiap manusia tidak ada perubahan dari sisi Pencipta dan tidak akan datang perkara yang menyalahi fitrah itu.

Maksudnya tidak akan ada yang celaka orang yang Dia ciptakan sebagai orang yang celaka. Mujahid berkata, “Maknanya, tidak ada perubahan bagi agama Allah. Pendapat lain diutarakan oleh Qatadah, Ibnu Jubair, al-Dhahhak, Ibnu Zaid, dan Al-Nakhai. Mereka berkata, “Makna ini berada dalam masalah keyakinan. Ikrimah berkata, “Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Umar bin Khattab bahwa maknanya adalah tidak ada perubahan bagi ciptaan Allah.”²⁹

Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa fitrah pada ayat ini adalah ketentuan Allah untuk menciptakan manusia dengan beragama Islam untuk beriman kepada Allah. Fitrah ini berguna untuk menjaga manusia dari perang hawa nafsunya dan menggerakkan hati manusia untuk lurus dari penyimpangan.

أَوْ خَلَقْنَا مِمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ ۖ سَيَقُولُونَ مَنْ يُعِيدُنَا ۚ قُلِ الَّذِي فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۚ فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ وَيَقُولُونَ مَتَى هُوَ ۖ قُلْ عَسَى أَنْ يَكُونَ قَرِيبًا

Atau (jadilah) makhluk lain yang tidak mungkin hidup kembali menurut pikiranmu (maka Allah akan tetap menghidupkannya kembali).” Kemudian, mereka akan bertanya, “Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?” Katakanlah, “Yang telah menciptakan kamu pertama kali.” Mereka akan menggeleng-gelengkan kepalanya kepadamu (karena takjub) dan berkata, “Kapan (kiamat) itu (akan terjadi)?” Katakanlah, “Barangkali waktunya sudah dekat,” (Q.S al-Isra: 51)

Al-Qurthubi menafsirkan ayat *أَوْ خَلَقْنَا مِمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ* menurut Mujahid penggalan ayat ini mengandung makna semua lapisan langit dan bumi serta gunung-gunung karena kebesarannya dalam jiwa manusia.

Adapun menurut Qatadah, dia berkata, “Jika kalian semua apa saja yang kalian kehendaki, sesungguhnya Allah akan mematikan kalian lalu membangkitkan kalian.” Sedangkan Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Abdullah bin Amru bin al-Ash, Ibnu Jubair,

²⁸ M Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah,” Jakarta: Lentera Hati 2 (2002): 52–54.

²⁹ Wahbah Al-Zuhayli, *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Minhaj* (Dar al-Fikir, 2003).

Mujahid, Ikrimah, Abu Shalih dan adhDhahak berkata, “yaitu kematian.”³⁰ Karena tidak ada sesuatu dalam diri anak Adam selain dari kematian.

Dia juga berkata, “Jika kalian diciptakan dari batu atau dari besi atau kalian berasal dari kematian pasti kalian akan dihidupkan dan dibangkitkan, karena kekuasaan yang dengannya kalian Aku ciptakan dan dengannya pula Aku dikembalikan.” Ini merupakan makna firman-Nya فَسَيَقُولُونَ مَنْ يُعِيدُنَا قُلِ الَّذِي فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ.

Sedangkan dalam sebuah hadis dikatakan bahwa “Didatangkan kematian pada hari kiamat dalam bentuk seekor kambing yang sangat sempurna lalu disembelih diantara surga dan neraka.” Dikatakan oleh Kalbi yang dimaksud hadis tersebut adalah hari kebangkitan, karena hal ini lebih besar yang berada dalam pikiran Adapun maksud dari فَطَرَكُمْ adalah menciptakan dan menumbuhkan.³¹

Mereka menggeleng-gelengkan kepala mendengar penjelasan yang disampaikan oleh Rasulullah sebagai tanda mereka mendustakannya dan benar-benar tidak menerima adanya hari kebangkitan.³² Terdapat pula yang mengatakan menggerakkan kepala bermakna takjub melihat sesuatu sebagaimana penggalan ayat tersebut.³³

Dalam ayat lain disebutkan,

قَالُوا لَنْ نُؤْثِرَكَ عَلَىٰ مَا جَاءَنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالَّذِي فَطَرَنَا فَاقْضِ مَا أَنْتَ قَاضٍ إِنَّمَا تَقْضِي هَذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا

Mereka (para penyihir) berkata, “Kami tidak akan mengutamakanmu daripada bukti-bukti nyata (mukjizat) yang telah datang kepada kami (melalui Musa) dan daripada (Allah) yang telah menciptakan kami. Putuskanlah apa yang hendak engkau putuskan! Sesungguhnya engkau hanya dapat memutuskan (perkara) dalam kehidupan dunia ini. (Q.S Taha: 72)

Berdasarkan penjelasan para mufasir terhadap ayat di atas, dipaparkan bahwa penyimpangan fitrah yang terjadi ini dikorelasikan kepada orang-orang musyrik yang dengan sombongnya tidak mengakui ke-Esa-an Allah yang menciptakan mereka.

يَقُولُ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى الَّذِي فَطَرَنِي أَفَلَا تَعْقِلُونَ

(Hud berkata,) “Wahai kaumku, aku tidak meminta kepadamu imbalan (sedikit pun) atas (seruanku) ini. Imbalanku hanyalah dari (Tuhan) yang telah menciptakanku. Apakah kamu tidak mengerti? (Q.S Hud: 51)

Pemaknaan mayoritas ulama tafsir dalam karya tafsirnya tentang kata فَطَرَنِي pada ayat tersebut hampir tidak memiliki perbedaan yang signifikan, yakni penciptaan.

Qurthuby menjelaskan dengan sederhana, baginya fitrah adalah awal dari sebuah penciptaan (pada dasarnya manusia itu diciptakan dalam keadaan baik).³⁴ Sedangkan Wahbah zuhaili³⁵ dan al-Maraghi³⁶ tidak jauh berbeda, bagi mereka fitrah ini bermakna fitrah yang sehat secara akal dan selamat dari berhala-berhala yang dibuat oleh kaum Nabi Nuh.

³⁰ Al-Qurtubi and Al-Ansari, “Al-Jami’li Ahkam Al-Qur’an.”

³¹ Al-Qurtubi and Al-Ansari.

³² Al-Qurtubi and Al-Ansari.

³³ Al-Qurtubi and Al-Ansari.

³⁴ Al-Qurtubi and Al-Ansari.

³⁵ Al-Zuhayli, *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari’ah Wa Al-Minhaj*.

³⁶ Syekh Ahmad Mustafa Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Dar al-Fikr, 2001).

Lebih rinci lagi ayat tersebut bermakna anjuran Nabi Hud untuk mentauhidkan Allah itu tidak membutuhkan sebuah imbalan dari kaumnya dan Nabi Hud beranggapan bahwa imbalannya sudah berasal dari Allah yang telah menciptakannya di dunia ini dengan fitrah yang sehat dan selamat dari bid'ah berhala yang diada-adakan oleh kaumnya.

Quraish Shihab berpendapat bahwa dalam ayat ini Nabi Hud memberikan peringatan terhadap kaumnya dengan tulus (lemah lembut) tanpa adanya rasa pamrih. Namun, kaumnya mengira Nabi Hud melakukan hal tersebut untuk meminta imbalan atas penyampaian ajaran agama kepada kaumnya.

Jadi, ia mengatakan bahwa dirinya hanya berharap kepada Allah yang telah menciptakannya jika membutuhkan sesuatu. Karena dia meyakini ketika Allah menciptakannya pasti Dia pula yang menciptakan dan menyiapkan semua sarana dan kebutuhan bahkan kesempurnaan hidupnya, oleh sebab itu Nabi Hud tidak mengharapkan upah dari kaumnya.

Hal ini membuktikan bahwa kaum add telah berdosa dengan mendurhakai dan mempersekutukan Allah. Maka, Nabi Hud meminta kepada kaum 'Add untuk memohon ampun kepada Allah yang telah melimpahkan anugerah-Nya yang banyak seperti halnya melimpahkan karunia lahir dan bathin dan memberikan mereka kekuatan spiritual yang lahir sebagai dampak iman kepada Allah serta berupa anak dan keturunan serta benda-benda melebihi kekuatan fisik yang dimiliki mereka pada saat itu. Tetapi, kaum 'Add tetap mempersekutukan dan mengotori fitrah kesucian dengan berpaling dari tuntutan-tuntutan-Nya.³⁷

Menurut ar-Raghib al-Isfahani, fitrah yang dilakukan Allah adalah penciptaan-Nya dalam suatu bentuk yang menjadikan ciptaan mampu melakukan pekerjaan/tugas tertentu. Maka, fitrah di sini mengandung makna penganugerahan kepada manusia sebagai potensi untuk beriman dan mengenal Allah.³⁸

Dari uraian di atas dijelaskan bahwa Allah mengajak hambanya untuk menyembah kepada-Nya. Allah menciptakan manusia dengan potensi agama Islam yang berkecenderungan untuk bertauhid, tidak lain untuk menyembah-Nya dan sebagai bentuk implementasinya adalah dengan ibadah hanya kepada Allah.

a. Pemikiran Tokoh Muslim tentang Futrah

Wacana tentang fitrah adalah sesuatu aspek yang sangat urgent dan menarik untuk dibahas, hal ini dikarenakan terkait dengan manusia itu sendiri sebagai objek, yang meliputi kajian humaniora, psikologi, diskursus filsafat sampai ke dalam teks otoritatif seperti Al-Quran dan hadis.

Masing-masing ahli membahasnya dengan berbagai pandangan, baik itu berangkat dari kepercayaan, agama, serta pandangan berdasarkan kebiasaan yang dikaji secara mendalam. Pada pembahasan ini, akan dipaparkan secara deskriptif pandangan para ahli tentang fitrah, dengan mengelompokkannya ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok dari kalangan cendekiawan muslim, dan barat, dengan klasifikasi masing-masing kecenderungan pandangan mereka.

Para cendekiawan muslim memiliki berbagai macam perspektif tentang fitrah yang berbeda dengan dasar masing-masing dan penguatan argument yang mumpuni, dalam skripsi ini akan dijelaskan secara deskriptif perspektif para cendekiawan muslim

³⁷ Shihab, "Tafsir Al-Misbah."

³⁸ Shihab.

dengan kecenderungan pandangannya masing-masing, diantaranya; Ibnu Taimiyah, Syaikh Abdul Qadir Jaelani, Al-Azhari, Ibn ‘Abd al-Barr, Sayid Quthb dan ‘Ali Shari’ati.

Pandangan Ibnu Taymiah (Positiv)

Ibnu Taimiyah berpandangan bahwa semua anak lahir ke dunia ini dalam keadaan fitrah, yaitu dengan membawai keadaan kebajikan bawaan dari asalnya. Akan tetapi kemudian yang memberi pengaruh, terhadap baik tidaknya anak tersebut nantinya dalam masa pertumbuhannya adalah lingkungan sosial.

Jadi, menurut Ibnu Taymiah penyimpangan yang nantinya dilakukan dan dimiliki oleh seorang idividu adalah hasil dari pengaruh lingkungan sosial tempat dia hidup dan tumbuh.. Sifat dasar dari manusia lebih dari sekedar pengetahuan tentang Allah, tetapi juga cinta kepada-Nya dan keinginan untuk menjalankan ajaran-Nya.

Hal tersebut berangkat dari ayat 30 surah ar-Rum:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS: al-Rum:30)

Berangkat dari ayat tersebut, kemudian Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa fitrah manusia bukan semata-mata sebagai suatu potensi pasif yang harus dibangun dari luar. Orang yang *hanif* bukanlah orang yang bereaksi terhadap sumber-sumber bimbingan, tetapi seseorang yang secara alamiah telah terbimbing dan berupaya memantapkannya dalam praktik secara sadar.

Hal tersebut kemudian dijelaskan lagi oleh Muhammad Ali al-Shabuni yang mengatakan bahwa kebaikan menyatu pada manusia, sementara kejahatan bersifat aksidental.

Selanjutnya Ismail Raji al-Faruqi memandang bahwa kecintaan kepada semua yang baik dan bernilai merupakan kehendak ketuhanan sebagai sesuatu yang Allah tanamkan kepada manusia. Al-Faruqi memandang bahwa pengetahuan dan kepatuhan bawaan Allah bersifat alamiah, sementara kedurhakaan bersifat tidak alamiah.³⁹

Analisa penulis terkait pandangan tersebut menunjukkan bahwa, pada dasarnya secara keseluruhan, kebaikan, ketaatan, sikap berserah diri, dan segala sesuatu yang berbentuk ketaatan adalah sebuah program yang dijalankan dan nada dalam diri manusia.

Adapun segala sesuatu yang berbentuk penyimpangan dan keburukan yang terjadi, adalah sebuah hasil dari pengaruh eksternal manusia. Bentuk manifestasi syaitan serta sifat-sifat jahatnya adalah pengaruh yang didistribusikan oleh lingkungannya, terutama dan yang paling intensitasnya tinggi adalah orang tua melalui parenting.

Hal tersebut juga berlaku bagi keimanan, kepercayaan, agama seseorang. Jika ia lahir dalam keluarga non muslim, pada dasarnya secara fitrah, individu tersebut adalah muslim, hanya saja, pandangan dan paradigma orangtua, dan lingkungannya yang menjadikan seseorang tersebut sebagai non-muslim.

³⁹ Fuat Nashori Nashori, *Potensi-Potensi Manusia* (Pustaka Pelajar, 2003).

Pandangan Syaikh Abdul Qadir Jaelani (Fatalis)

Syaikh Abdul Qadir Jaelani, adalah tokoh populer yang memandang bahwa individu yang memiliki kecenderungan baik atau jahat itu melalui ketetapan Allah secara asal. Dalam pandangannya, ketetapan semacam ini terjadi secara keseluruhan (total) atau sebagian (parsial) sesuai dengan kehendak Tuhan.

Abdul Qadir juga mengungkapkan bahwa seorang pendosa akan masuk surge jika hal itu menjadi nasibnya yang telah ditentukan Allah sebelumnya. Tokoh lainnya, al-Azhari, menyebutkan bahwa sifat dasar yang tidak akan berubah berubah dari fitrah adalah yang berkaitan dengan nasib (hasil akhir) seseorang untuk masuk surge atau neraka.

Konsekuensi dari pandangan tersebut adalah faktor eksternal dari petunjuk dan kesalahan petunjuk, seseorang individu terikat oleh kehendak Allah untuk menjalani cetak biru kehidupan yang telah ditetapkan baginya sebelumnya.⁴⁰Jadi, dapat disimpulkan dari pandangan tersebut bahwa seseorang hanya menjalani kehidupannya berdasarkan ketetapan yang sudah ada, jika Tuhan telah menetapkan dia sebagai seorang yang baik maka dia akan mendapatkan sebuah sebab dalam kehidupannya sebagai kausalitas dia menjadi baik dan berakhi baik, begitu juga sebaliknya.

Adapun intersepsi yang dialaminya dalam menjalani kehidupan adalah bagian dari sekenario yang sudah ditetapkan.

Namun, dalam hal ini, terjadi distingsi atau pemilahan antara fitrah baik dan jahat. Sehingga, fitrah bukanlah sesuatu yang universal dan terdapat dalam semua diri kepribadian manusia dan dimiliki oleh seseorang, melainkan fitrah baik itu hanya ada pada manusia yang memiliki tabiat baik atas dasar ketetapan Allah, dan fitrah jahat ada pada manusia yang sudah ditetapkan memiliki fitrah jahat.

Jadi, fitrah masing-masing tersebut yang membedakan antara satu individu dengan individu lainnya, sehingga jika dinyatakan fitrah dalam pandangan fatalis ini, maka hal tersebut merujuk kepada ketetapan Allah, bukan sifat dasar alamiah yang universal seperti yang dipaparkan dalam pandangan positive diatas.

Pandangan Ibn ‘Abd al-Barr (Netral)

Ibn ‘Abd al-Barr, memiliki pandangan terkait fitrah yang dimiliki manusia adalah sebagai sesuatu yang netral. Yaitu anak terlahir dalam keadaan suci, sebuah keadaan *neutral* (netral), yaitu kosong atau hampa, tanpa memiliki benih bawaan yang berpotensi buruk maupun jahat sama sekali, tanpa benih iman bawaan maupun kufur.

Manusia yang lahirdipandang sebagai keadaan utuh atau sempurna, namun hampa dan kosong dari esensi yang baik atau buruk. Selanjutnya, potensi baik dan jahat datang bukan dari dirinya, melainkan dari eksternal, yaitu lingkungan dan berbagai pengaruh yang menyebabkan ia menjadi baik, beriman atau buruk dan kufur.

Dasar dari pandangan Ibn ‘Abd al-Barr adalah QS. Al-Nahl: 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS: al-Nahl: 78)

⁴⁰ Nashori.

Menurut pandangan ini *iman* (kebaikan) atau *kufur* (keburukan) hanya mewujudkan ketika anak tersebut mencapai kedewasaan (*taklif*). Setelah mencapai *taklif* seseorang akan bertanggung jawab atas perbuatannya.⁴¹

Pandangan ini sama sekali berbeda dari pandangan positif tadi yang memandang bahwa pada dasarnya, secara alamiah (natural) manusia adalah baik, hanya saja nantinya dikuatkan atau dilemahkan kebaikannya oleh lingkungan.

Pandangan ini memandang manifestasi kebaikan dan keburukan benar-benar tidak ada pada individu saat dia baru lahir, sedangkan potensi kebaikan dan kejahatannya tergantung dari lingkungan.

Pandangan Sayid Quthb dan 'Ali Shari'ati (Dualis)

Ali Shariati dan Sayid Quthb memiliki pandangan yang memahami bahwa penciptaan manusia membawa sifat dasar yang bersifat ganda. Pandangan ini diklasifikasikan sebagai pandangan dualis, yang berbeda dengan pandangan sebelumnya, baik netral, positif maupun fatalis.

Menurut Quthb, Manusia terbentuk dari dua unsur esensial yang berbeda yaitu ruh dan tanah, hal tersebut berkonsekuensi terhadap kecenderungan antara kebaikan dan kejahatan sebagai suatu yang setara pada diri manusia, yaitu kecenderungan untuk mengikuti Tuhan dan kecenderungan untuk tersesat.

Kebaikan yang pada manusia ada dan dilengkapi dengan pengaruh kenabian dan juga wahyu, sementara godaan atau kesesatan sebagai manifestasi setan akan menjadikan munculnya kejahatan.

Pandangan ini berangkat dari ayat berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ۚ ۲۸ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ۚ ۲۹

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk." "Maka apabila Aku Telah menyempurnakan kejadiannya, dan Telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. (QS. Al-Hijr: 28-29).

Selanjutnya:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّيْنَاهَا ۚ فَأَلْهَمْنَاهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۚ ۸ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ۚ ۹ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ۚ ۱۰

Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaan). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS.al-Syams:7-10).

Ayat di atas merupakan beberapa ayat yang menjadi dasar pandangan dualis ini, sama seperti hal para tokoh muslim lainnya yang memiliki pandangan yang berbeda terhadap hal yang esensial dalam keagamaan, para tokoh memiliki dasar pantikan sendiri terhadap pandangan mereka.

Kemudian Shari'ati berpandangan bahwa tanah merupakan simbol dari kehinaan yang digabungkan dengan ruh dari Allah. Hal ini dikarenakan tanah merupakan unsur duniawi yang ada dan unsur mati yang dihidupkan dengan jiwa yang merupakan manifestasi dari kemuliaan ruh itu sendiri.

⁴¹ Nashori.

Dengan demikian, manusia adalah makhluk berdimensi ganda dengan sifat dasar ganda, suatu susunan dari dua kekuatan, bukan saja berbeda, tetapi juga berlawanan.⁴²

Namun dalam pandangan penulis, terhadap penjelasan syariat yang melandaskan diri pada pemaknaan tanah sebagai simbol kehinaan dan ruh sebagai suatu yang mulia sehingga menyebabkan terjadinya standar ganda.

Penulis menganalisa bahwa ada titik tak terlihat jika disebutkan begitu, hal ini dikarenakan tanah merupakan sesuatu yang “mati”, meskipun nantinya tanah konsekuensi dari kesesatan, namun setidaknya hal esensial seperti ruh adalah hal yang paling berpengaruh, jiwa menjadi sesuatu yang memiliki pengaruh besar, adapun kebaikan dan kejahatan yang nantinya disebabkan oleh “unsur” tanah yang “mati” dan tak terarah, sangat ditentukan oleh ruh yang juga memiliki potensi lainnya dari eksternal.

b. Fitrah dalam Pandangan Barat

Setelah mengetahui bagaimana analisa tentang fitrah dari sudut pemahaman Al-Quran, selanjutnya peneliti akan membahas pandangan cendekiawan barat tentang fitrah manusia, agar dapat menjadi data tambahan untuk menganalisa pembahasan tentang term fitrah secara menyeluruh.

Pandangan Arthur Scopenhauer (Nativisme)

Arthur berpendapat bahwa kemungkinan seorang anak mempunyai potensi hereditas atau bawaan lahir yang diwarisi orangtuanya dengan skala rendah, maka hal tersebut akan tetap rendah meskipun ia telah dewasa atau telah dididik.

Pendidikan tidak akan dapat mengubah manusia, karena potensi itu bersifat kodrati. Pendidikan yang tidak sesuai dengan bakat dan potensi anak didik, adalah pendidikan yang tidak berguna bagi perkembangan anak itu sendiri.

Dalam pandangan Arthur, sesuatu yang bersifat genetic atau native, tidak akan berubah meskipun sudah diberikan dorongan yang kuat dan pendidikan yang mumpuni dari eksternal (lingkungannya).

Pandangan ini sejalan dengan teori disiplin mental yang di dalamnya termasuk mental teistik, disiplin mental humanistik, naturalism serta apersepsi. Menurut teori mental teistik, seorang anak mempunyai sejumlah daya mental seperti mengamati, menanggapi, mengingat, berfikir, memecahkan masalah, dan sebagainya.

Selanjutnya menurut teori disiplin mental humanistik bahwa anak memiliki potensi yang perlu dilatih agar berkembang. Berbeda dengan teori mental teistik yang lebih menekankan pada bagian-bagian tertentu, teori ini menekankan keseluruhan dan keutuhan.

Pandangan Nativisme ini lebih mengarah kepada pengasahan yang sudah ada potensialnya secara kodrati seseorang adalah sesuatu yang menentukan. Jadi pandangan barat memang cenderung lebih melihat manusia sebagai objek yang terjadi secara kausalitas, adapun hal yang dimaksud kodrati adalah apa yang diwarisi secara hereditas dari orangtuanya secara biologis.

Sama dengan kedua teori sebelumnya, teori naturalism mengatakan bahwa anak mempunyai sejumlah potensi. Teori ini berpendapat bahwa anak tidak saja mempunyai potensi untuk berbuat atau melakukan berbagai tugas, tetapi juga memiliki kemauan dan kemampuan untuk berkembang sendiri.

⁴² Nashori.

Apersepsi mengatakan bahwa belajar adalah membentuk masa apersepsi. Anak memiliki kemampuan untuk mempelajari sesuatu. Hasil dari belajar disimpulkan dan membentuk suatu masa apersepsi, dan masa apersepsi ini digunakan untuk mempelajari atau menguasai pengetahuan selanjutnya.⁴³

Aliran ini berpendapat bahwa perkembangan manusia itu ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawah sejak lahir. Pembawaan sejak lahir itulah yang menentukan hasil perkembangannya. Menurut nativisme, pendidikan tidak dapat mengubah sifat-sifat pembawaan.

Pendidikan dan lingkungan tidak berpengaruh sama sekali dan tidak berkuasa dalam perkembangan seorang anak. Dalam ilmu pendidikan, hal tersebut dinamakan dengan *pesimisme pedagogis*. Anak dilahirkan dengan membawa bakat tertentu.

Bakat ini diumpamakan sebagai bibit kesanggupan atau bibit kemungkinan yang terkandung dalam diri anak. Setiap anak memiliki bermacam-macam bakat sebagai pembawaannya, seperti bakat music, seni, akal yang atajam, dan sebagainya. Sifat-sifat keturunan yang diwariskan oleh orang tua atau nenek moyangnya terhadap seorang anak dapat berupa fisik maupun mental.

Mengenai fisik, misalnya wajah, bentuk tubuh, dan suatu penyakit, sedangkan mengenai mental, misalnya sifat pemalas, sifat pemaarah, pendiam, dan sebagainya.⁴⁴

Perihal fitrah dalam pandangan aliran ini tidak ada kaitan dengan sesuatu konsekuen terhadap surge dan neraka nantinya, melainkan gabungan antara kausalitas yang terjadi secara biologis dinalisa secara psikologis, kemudian disimpulkan sebagai landasan pedagogis untuk seorang anak.

Adapun emosi yang ada seperti sikap marah dan beberapa emosi lainnya adalah sebuah objek yang masih memiliki posibilitas untuk dikendalikan, tergantung dengan kemampuan kodratnya, seperti yang dijelaskan mengenai teori apersepsi, bahwa hal tersebut masih meungkinkan jika dilatih dan diberikan suatu proyeksi untuk diamati oleh manusia itu sendiri sedari kecil.

Pandangan John Locke (Empirisme)

Locke berpendapat bahwa anak lahir ke dunia ini seperti kertas kosong (putih) atau meja berlapis lilin (*tabula rasa*) yang belum ada tulisan di atasnya. Kertas atau meja tersebut bisa ditulisi sekehendak hati yang penulisnya, dan lingkungan itulah yang menulis kertas kosong putih tersebut. Menurut teori ini, kepribadian berdasar kepada lingkungan, yaitu lingkungan tidak berjiwa yang meliputi benda-benda mati, seperti tanah, air, batu, dan sebagainya, dan lingkungan berjiwa yang meliputi manusia, hewan, dan tumbuhan.

Paham ini sejalan dengan paham Helvatus seorang filsuf Yunani, yang berpendapat bahwa manusia dilahirkan dengan jiwa dan watak yang hampir sama, yaitu bersih dan suci. Pendidikan dan lingkunganlah yang akan membuat atau mencetak anak tersebut sesuai yang diinginkan. Selain itu teori ini sependapat dengan anggapan Claude Adrien Helvétius yang mengatakan lingkungan dan pendidikan dapat membentuk manusia kearah mana saja yang dikehendaki pendidik.

Jadi dalam pandangan empirisme menyatakan bahwa setiap anak yang lahir tersebut berkembang sesuai dengan apa yang dialaminya secara empiristik, didapatkan

⁴³ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat* (PT RajaGrafindo Persada, 2012).

⁴⁴ Novan Ardy Wiyani and Rina Tyas Sari, "Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik," 2012.

melalui pengalaman secara empiris, diamati, didengar, dilihat dari lingkungan sekitarnya. Seperti pernyataan utama John Locke bahwa seorang anak seperti kertas putih (*tabula rasa*), anak manusia tidak memiliki potensi apa-apa secara native (*heredis*). Hal ini sekilas mirip dengan apa yang dipandang oleh kaum netralis.

Teori ini sejalan dengan teori behavioristik, dalam behavioristik ada tiga teori, yaitu *stimulus* yang diberikan oleh lingkungan kemudian selanjutnya *respons*, *conditioning*, dan *reinforcement*. Kelompok teori ini berangkat dari asumsi, bahwa anak tidak memiliki bawaan potensi apa-apa pada kelahirannya. Perkembangan anak ditentukan oleh faktor-faktor yang berasal dari lingkungan.

Teori *stimulus-reponse* mengatakan bahwa hidup ini tunduk kepada hukum stimulus-respon atau aksi dan reaksi. Setangkai bunga misalnya dapat merupakan stimulus dan direpon oleh mata dengan cara memandangnya.

Teori *conditioning* mengatakan bahwa antara stimulus dan respon memerlukan kondisi tertentu atau perlu dikondisikan. Bunyi bel sekolah menjadi kondisi bagi anak-anak untuk memulai pelajaran. Teori *reinforcement*, jika pada *conditioning* kondisi diberikan kepada stimulus pada teori ini kondisi diberikan pada respon.

Anak yang belajar dengan sungguh-sungguh (*stimulus*) dia mengasai apa yang dipelajarinya (*repon*) maka guru memberi nilai tinggi, pujian, atau hadiah (*reinforcement*).⁴⁵

Dalam teori *tabula rasa*, seorang anak diibaratkan sebagai “*a sheet of white paper avoid off all character*”. Jadi, sejak dilahirkan anak itu tidak mempunyai bakat dan bawaan apa-apa anak dibentuk sekehendak hati pendidiknya.

Di sini kekuatan ada di pendidik dan pendidikan, serta lingkungan berkuasa atas pembentukan anak. Aliran ini berlawanan dengan nativisme karena berpendapat bahwa dalam perkembangan anak menjadi manusia dewasa itu sangat ditentukan oleh lingkungannya, atau oleh pendidikan dan pengalaman yang diterima sejak kecil. Manusia dapat dididik apa saja (kearah yang lebih baik maupun buruk) menurut kehendak lingkungan atau pendidik atau lingkungannya. Dalam ilmu pendidikan pendapat kaum empirisme ini dikenal dengan nama *optimisme pedagogis*.⁴⁶

Pandangan William Stern (Konvergensi)

Pemikiran ini bertumpu terhadap hasil sintesis dari kedua pemikiran sebelumnya, dalam teori ini William Stern berpandangan bahwa bagaimanapun kokohnya alasan dari kedua aliran di atas, keduanya dipandang realistis. Sebuah kenyataan adalah bagaimanapun baiknya sebuah hereditas yang dimiliki oleh seorang anak, tidak akan berguna jika tidak didukung oleh lingkungan dan pendidikan yang baik.

Maka dari itu, perkembangan kepribadian yang sesungguhnya ialah hasil proses dari kedua faktor, bawaan sejak lahir, bakat yang sudah ada, talenta, potensi, keadaan spiritual, emosional, dan lainnya, serta keadaan fisik tertentu, dan faktor eksternal yaitu lingkungan pendidikan, masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan, kehidupan beragama, tradisi, budaya, peradaban, dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat.

Maka dari itu faktor eksternal dan faktor internal adalah kedua hal yang saling berkelindan mempengaruhi bagaimana terbentuknya suatu individu. Setiap

⁴⁵ Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*.

⁴⁶ Wiyani and Sari, “Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik.”

perkembangan adalah hasil konvergensi dari faktor-faktor tersebut. Kesimpulan dari pandangan ini adalah hereditas seorang individu akan bercampur dengan pengaruh yang diberikan lingkungannya, perkembangan masyarakat, dan sosial.

Selanjutnya, teori ini juga diperkokoh dengan contoh dua anak yang tinggal dalam satu lingkungan yang sama dan mempelajari bahasa, namun memiliki bentuk kepribadian atau individu yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan tidak sepenuhnya dapat membentuk pribadi seseorang. Hal yang demikian disebabkan, karena adanya kuantitas pembawaan dasar dan perbedaan situasi atau suasana lingkungan, walaupun kedua anak tersebut menggunakan bahasa yang sama serta tumbuh di lingkungan yang sama.⁴⁷

Teori ini adalah hasil pertemuan dan gabungan atau dialektika dari nativisme dan empirisme. Teori ini mengatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan manusia itu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor pembawaan dan faktor lingkungan. Dalam aliran ini masih terdapat dua aliran, yaitu aliran konvergensi yang lebih menekankan kepada pengaruh pembawaan dan yang menekankan pada pengaruh lingkungan.

Munculnya kedua kecenderungan dalam aliran konvergensi tersebut membuat orang yang mengikutinya membuat orang yang mengikutinya menjadi skeptis atau ragu-ragu.⁴⁸

3. Analisis Akhir

Setelah penjelasan terhadap pemaknaan terhadap fitrah diterakan diatas, selanjutnya dibutuhkan penganalisaan yang dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dielaborasi dari tiap unit pembahasan diatas. Fitrah sendiri jika dilihat dari makna-makna yang ada dalam Al-Quran merujuk kepada penciptaan Allah SWT. Sesuatu yang diciptakan memiliki “hukum tersendiri” terhadap esensi kehadiran ciptaan itu sendiri, khususnya manusia. Al-Quran yang menjadi sumber terhadap pedoman hidup manusia telah memberikan petunjuk hidup, hukum, norma baik, yang dibebankan untuk dijalankan oleh manusia. Maka setiap perbuatan manusia memiliki konsekuensi, yang akan dibalas pada hari kebangkitan.

Hal tersebutlah yang menjadi runutan utama pemikir muslim dalam menjewantahkan pemikirannya terhadap term fitrah, bagaimana adanya manusia, dan bagaimana usul serta akhir dari manusia, termasuk perjalanan hidup, keberpengaruhan dan intersepsi kehidupan lainnya yang berdampak pada manusia. Masing-masing pemikir memiliki bias tersendiri serta point masing-masing dalam memandang ini, semuanya menjadi sebuah diskursus panjang seperti yang dijelaskan sebelumnya.

Analisa penulis terhadap semua paparan diatas adalah, pandangan fitrah yang berasal dari ilmuwan muslim merupakan pandangan yang berfokus pada baik-buruknya seorang manusia dipandang dari takdir dan nasib, yang berlandaskan atas pemikiran dengan dalil Al-Quran dan hadis. Pandangan para ilmuwan tersebut berkelindan dengan implikasi terhadap pandangan ilmu kalam.

Mulai dari pandangan fatalis, positif, netral dan dualis, adalah hasil dari perbedaan dalam memandang dan menafsirkan Al-Quran dengan *common point* yang sama meskipun diambil dari teks yang berbeda. Namun perbedaan tersebut merupakan rahmat bagi umat islam untuk mengambil hal-hal yang baik terhadap pandangan tersebut.

⁴⁷ Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*.

⁴⁸ Wiyani and Sari, “Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik.”

Penulis sendiri beranggapan bahwa kesemuanya memiliki titik penting, namun jika dilihat dari standing point, penulis lebih berpihak pada hadis qudsi “*anaa ‘inda dhannī ‘abdi bi*”, yang berarti “Aku (Allah) sebagaimana prasangka hamba-Ku”. Hal ini dapat menjadi sebuah titik penengah dari perbedaan pandangan dari hasil interpretasi yang berbeda tersebut, dimana hal tersebut masih bersifat misteri, namun setiap keberpihakan terhadap pandangan-pandangan tersebut dapat berimplikasi terhadap bagaimana manusia memandang kehidupan, hal ghaib seperti surge dan neraka, serta cara hidup.

Bagi yang berpegang pada konsep fatalis, mungkin akan membenarkan tindakan buruknya bahwa ia memang ditakdirkan seperti itu, dan merasa keburukan yang dilakukan adalah prototype dari takdir yang sudah digariskan Tuhan sedangkan ia hanya menjalankannya. Maka hadis Qudsi tadi kiranya menjadi penyelamat dimana kita seharusnya merefleksikan prasangka kita terhadap Allah dengan yang baik-baik. Karena setiap *dzhan* akan berdampak pada bagaimana kita hidup. Hal ini juga didukung oleh teori-teori barat seperti teori psikologi terkait *law of attraction*, dimana jika kita berpikir tentang kebaikan maka sesuatu yang baik yang akan terjadi dan sebaliknya.

Selanjutnya, terkait pandangan barat, penulis mengklasifikasikannya terhadap pandangan fitrah yang bersifat “objektif”, dimana pandangan dan kajian hanya dikaji pada manusia (objek) sebagai sesuatu yang hanya berkuat pada netral dan natural.

Pandangan tersebut hanya berkisar pada penelitian terkait faktor dan efek yang terjadi terhadap individu dengan mempertimbangkan segala indicator secara holistic. Pandangan para tokoh barat tidak membahas fitra untuk melampaui hal metafisis, dan ruhiyah. Kejiwaan yang dimaksud dalam pandangan barat adalah aspek psikologi yang diakibatkan oleh kausalitas sekitar, baik internal (hereditas) maupun eksternal.

Pemikiran Arthur S. tentang fitrah manusia sudah sangat baik, pemikiran ini masih terlalu mengedepankan faktor internal dan tidak begitu menanggapi faktor pendidikan dan lingkungan yang berasal dari luar. Pemikiran ini terlalu percaya kepada potensi pembawaan anak yang belum tentu seorang anak mampu atau memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah tersebut.

Padahal di dalam Islam lingkungan juga memberikan kontribusi bagi perkembangan fitrah manusia, dengan kata lain islam mengakui bahwa lingkungan, pendidikan, dan masyarakat memiliki pengaruh dalam pembentukan pribadi manusia.

Teori empirisme memberikan pemikiran yang sangat bagus tentang fitrah manusia. Namun, teori ini masih memiliki kekurangan, kekurangannya terletak pada teori ini kurang menghargai bahwa manusia makhluk yang sempurna, makhluk yang mulia, makhluk yang memiliki bakat dan potensi bawaan sejak lahir seperti pada konsep Islam.

Teori ini memandang manusia seperti program yang hanya berjalan sesuai dengan apa telah diseting oleh progamernya. Manusia tidak bisa berkreasi, kepribadian manusia dibawah pengaruh penuh lingkungan.

Konsep kovergensi ini merupakan konsep yang bisa dikatakan sejalan dengan konsep fitrah menurut Islam. Namun, teori ini masih berpusat kepada manusia, tidak ada keterlibatan Tuhan dalam menentukan fitrah manusia. Sama seperti teori nativisme dan empirisme, teori korvergensi juga bersifat antroposentris. Pertemuan antara potensi pembawaan dan lingkungan Islam sejalan dengan itu, tapi itu belum cukup, selain konvergensi juga ada kehendak Allah SWT. yang mempengaruhi konvergensi tersebut, atau dengan kata lain bercorak humanism theosentris.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep fitrah dalam Al-Qur'an dapat diklasifikasikan ke dalam tiga aspek utama, yaitu fitrah Islam, fitrah tauhid, dan fitrah ibadah. Pemahaman yang tepat terhadap fitrah memiliki peran penting dalam membedakan antara kodrat asli manusia sebagaimana digariskan wahyu dengan penafsiran keliru yang berkembang di masyarakat. Dalam tradisi keilmuan Islam, pandangan mengenai fitrah terbagi menjadi tiga pendekatan: positif (fitrah sebagai kecenderungan bawaan menuju kebaikan), fatalistik (fitrah sebagai ketentuan yang tidak dapat diubah), dan netral (fitrah sebagai potensi yang dapat berkembang ke arah baik atau buruk). Sementara itu, pemikiran Barat menawarkan tiga paradigma utama, yakni nativisme, empirisme, dan konvergensi. Melalui kajian literatur dan penafsiran Al-Qur'an, penelitian ini menegaskan bahwa fitrah dalam Islam berakar pada keyakinan, ketaatan, dan penghambaan kepada Allah, sehingga tidak dapat digunakan sebagai pembenaran terhadap perilaku atau orientasi yang bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Berdasarkan temuan ini, direkomendasikan agar kajian fitrah terus dikembangkan dengan mengintegrasikan perspektif tafsir Al-Qur'an, ilmu psikologi, dan studi sosial-budaya kontemporer, sehingga konsep fitrah dapat diaplikasikan secara relevan untuk membimbing moral, membentuk identitas, dan memperkuat ketahanan spiritual masyarakat. Selain itu, diperlukan upaya edukasi berbasis nilai Qur'ani di berbagai level pendidikan untuk mencegah penyalahgunaan istilah fitrah sebagai legitimasi perilaku yang menyimpang dari ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afify, Muhammad Faiz Al. "Konsep Fitrah Dalam Psikologi Islam." *Tsaqafah* 14, no. 2 (2018): 279–98.
- Agnes, Michael. *Webster's New World Dictionary*. Simon and Schuster, 2003.
- Al-Asfahani, al-Raghib. "Mu'jam Mufradat Al-Fazh Al-Qur'an." *Beirut: Dar Al-Fikr, Edited by Nadeem Marashli* 192 (2014): 97.
- Al-Mahallī, Jalāl al-Dīn, and Ġalāl-ad-Dīn 'Abd-ar-Raḥmān Ibn-Abī-Bakr as-Suyūfī. *Tafsīr Al-Jalālayn*. Fons Vitae, 2008.
- Al-Qurtubi, Abu Abdillah Muhammad bin, and Ahmad Al-Ansari. "Al-Jami'li Ahkam Al-Qur'an." *Beirut: Dar Al-Risalah*, 2006.
- Al-Zuhayli, Wahbah. *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Minhaj*. Dar al-Fikir, 2003.
- Baharuddin, Paradigma Psikologi Islam. "Studi Tentang Elemen Psikologi Dan Al-Qur'ân." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet 1* (2004).
- Departemen Agama, R I. "Al-Qur'an Dan Tafsirnya, Vol. 6." *Jakarta: Departemen Agama RI*, 2011.
- Haris, Muhammad. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. HM Arifin." *Ummul Qura* 6, no. 2 (2015): 1–19.
- Mahfudhoh, Hilyah. "Corak Maqasidi Dalam Kitam Nazm Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayat Wa Al-Suwar Karya Burhan Al-Din Al-Biqai." *Jurnal Tafseer* 11, no. 2 (2023): 90–106.

- Maraghi, Syeikh Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Dar al-Fikr, 2001.
- Mujib, Abdul. *Fitrah Dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*. Jakarta: Darul Falah, 1999, 1999.
- Nashori, Fuat Nashori. *Potensi-Potensi Manusia*. Pustaka Pelajar, 2003.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*. PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Nata, D R H Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Kencana, 2014.
- Saebani, Beni Ahmad, and Hendra Akhdiyat. "Ilmu Pendidikan Islam." *Bandung: Pustaka Setia*, 2009.
- Shihab, M Quraish. "Tafsir Al-Misbah." *Jakarta: Lentera Hati 2* (2002): 52–54.
- Uddin, Bahar. "Membangun Paradigma Psikologi Islam (Studi Tentang Elemen Psikologi Dari Al-Qur'an)." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2001.
- Wahidin, Wahidin. "SAINS DAN AGAMA Rekonstruksi Integrasi Keduanya," n.d.
- Wiyani, Novan Ardy, and Rina Tyas Sari. "Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik," 2012.